

Hubungan antara Gaya Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Remaja yang Telah Menikah

Muhammad Putrarani Pamungkas¹, Melok Roro Kinanthi²

¹Fakultas Psikologi Universitas YARSI

²Fakultas Psikologi Universitas YARSI

¹putrarani@gmail.com

ABSTRACT

Conflict is common experience in marriage life, including for married adolescents. However, conflict can be both destructive or constructive to marital relationship. Whether a conflict can be positive or negative to marital relationship depends on how individuals manages and resolves it; that is conflict resolution style. We assumed that the more individuals engage in appropriate conflict resolution style, the higher the level of marital satisfaction. The purpose of this study is to examine the correlation between conflict resolution styles and marital satisfaction in married adolescents. Participants of this study were 65 individuals who at the stage of late-adolescents (18-23 years). All of them were married and residing in Jakarta. Thomas Kilmann Instrument (TKI) scale was used to measure conflict resolution styles, meanwhile ENRICH Marital Satisfaction (EMS) was applied to measure marital satisfaction. The data were analyzed by Pearson Product Moment. We revealed that conflict resolution style has no significant correlation with marital satisfaction among married adolescents. However, we found significant differences in the level of marital satisfaction based on employment and number of children.

Keywords: *Adolescents, Conflict Resolution Style, Marital Satisfaction*

ABSTRAK

Konflik merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan pernikahan, termasuk pasangan suami istri usia remaja. Adanya konflik dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi relasi pernikahan, tergantung bagaimana individu mengelola dan menyelesaikannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara gaya resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah. Partisipan penelitian ini adalah 65 remaja tahap akhir (18-23 tahun) yang telah menikah dan tinggal di Jakarta. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Thomas Kilmann Instrument* (TKI) untuk mengukur gaya resolusi konflik dan *ENRICH Marital Satisfaction* (EMS) untuk mengukur kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan gaya resolusi konflik tidak berhubungan secara signifikan dengan kepuasan pernikahan pada remaja yang telah menikah. Meski demikian, kami menemukan juga bahwa

terdapat perbedaan skor kepuasan pernikahan yang signifikan ditinjau dari status pekerjaan dan jumlah anak.

Kata kunci : Gaya Resolusi Konflik, Kepuasan Pernikahan, Remaja

ARTICLE INFO

Article history

Received 13-02-2022

Revised 21-06-2022

Accepted 04-08-2022

Pendahuluan

Dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir, di kota besar di Indonesia jumlah remaja yang melakukan pernikahan semakin meningkat. Data Koalisi Perempuan Indonesia tahun 2019 menunjukkan satu dari delapan remaja putri di Indonesia sudah melakukan pernikahan sebelum memasuki tahap perkembangan dewasa awal ((Pranita, 2021)). Data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung menunjukkan pada Januari hingga Juni 2020 terdapat 34.413 permohonan dispensasi untuk menikah di usia remaja, dimana sebanyak 33.664 diantaranya dikabulkan pengadilan (Pranita, 2021)

Pernikahan di usia remaja memiliki tantangan tersendiri. Lestari (2015) menyebutkan, remaja yang menikah di usia muda rentan terhadap sejumlah risiko, yakni risiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan risiko ketidaksiapan membangun keluarga. Usia remaja merupakan usia yang penuh dengan konflik ((Kalam, 2013)). Selain itu, karakteristik remaja yang mudah bergejolak dan cenderung agresif ketika marah (Azizah, 2013), berpotensi membuat pelaku pernikahan remaja masih dalam keadaan labil dan rentan terhadap perselisihan yang pada akhirnya membuat remaja kembali ke rumah orang tua atau melakukan perceraian (Mawardi, 2012). Selain itu, pasangan yang menikah di usia remaja cenderung lebih sulit menyesuaikan diri sehingga lebih rentan mengalami konflik dalam pernikahan (Mawardi, 2012).. Bila dikaitkan dengan konteks pernikahan pada usia remaja, ketidakmatangan emosi (Azizah, 2013) dan ketidaksiapan remaja dalam menyandang peran baru setelah menikah (Fadlyana & Larasaty, 2009) dapat menyebabkan remaja mengalami situasi pernikahan yang tidak menyenangkan, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kepuasan pernikahan. Selain itu, hasil penelitian Wulandari (2018) terhadap pelaku pernikahan dini menunjukkan terdapat

pasangan yang belum bisa memenuhi aspek pernikahan (kebutuhan) dengan baik. Hal mengindikasikan adanya kecenderungan rendahnya level kepuasan pernikahan karena menurut Mardiyani & Kustanti (2016) kepuasan pernikahan dapat tercapai ketika aspek-aspek dalam pernikahan dapat terpenuhi.

Fowers dan Olson (1993) mendefinisikan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) sebagai perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri yang berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual. Kepuasan pernikahan merupakan respon emosional yang dihasilkan melalui evaluasi internal individu terhadap pernikahannya, yang meliputi seluruh aspek pernikahan (Fahimdanesh, Noferesti, & Tavakol, 2020). Menurut Fowers dan Olson (1993), dalam kepuasan pernikahan, aspek pernikahan yang dievaluasi oleh individu adalah kepribadian, kesetaraan peran, resolusi konflik, komunikasi, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, relasi seksual, anak-anak dan kondisi pernikahan, keluarga dan teman, serta orientasi religi. Kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh sejauhmana kebutuhan pasangan terpenuhi di dalam menjalani pernikahannya (Mardiyani & Kustanti, 2016), *self disclosure* (Wardhani, 2012), kelekatan (Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, & Sulistyani, 2016), konflik antara pekerja dengan keluarga (Handayani & Harsanti, 2017), regulasi emosi (Wulan & Chotimah, 2017), komunikasi, dan penyelesaian konflik (Sudarto, 2014). Diantara berbagai faktor tersebut, peneliti berfokus pada faktor konflik secara umum karena berkaitan dengan karakteristik remaja yang labil, yang cenderung rentan memicu terjadinya konflik dalam pernikahan.

Kehidupan pernikahan, termasuk yang dijalani oleh remaja, tak lepas dari konflik. Konflik dapat terjadi pada pernikahan yang bahagia sekalipun (Gradianti & Suprapti, 2014). Munculnya konflik dapat dimulai sejak periode awal pernikahan, mengingat masa ini merupakan masa tahap penyesuaian pasangan suami istri dengan ekspektasi dalam kehidupan pernikahan (Hall & Adams, 2011). Konflik juga semakin rentan muncul saat pasutri memasuki tahap menjadi orang tua (Mitnick, Heyman, & Smith, 2012), dan sebagainya. Bila secara khusus dikaitkan dengan pernikahan pasutri dalam usia remaja, karakteristik remaja yang belum dapat mengelola emosinya dengan baik, berpotensi membuat konflik dalam pernikahan semakin rentan dan sering muncul. Meski demikian, konflik belum tentu bersifat merusak

sebuah relasi. Konflik dapat bersifat konstruktif maupun destruktif. Konflik yang konstruktif dicirikan dengan adanya interaksi pasangan suami istri yang diniatkan untuk saling belajar, bersifat fleksibel, dan focus pada relasi dan kerjasama (Greef & Bruyne, 2000) yang berdampak menyehatkan relasi dan kesehatan mental. Sementara itu, konflik yang destruktif dicirikan dengan perilaku menghindar, tidak membicarakan konflik secara terbuka, komunikasi verbal dan non verbal yang buruk (Greef & Bruyne, 2000). Konflik yang destruktif dapat merusak relasi pernikahan dan mengganggu kesehatan mental (Greef & Bruyne, 2000). Apakah sebuah konflik dapat bernilai positif atau negatif tergantung dari bagaimana cara individu mengatasi konflik tersebut, atau yang disebut dengan istilah gaya resolusi konflik (Thomas & Kilmann, 1974).

Hasil penelitian Stinson dkk (2017) menunjukkan gaya resolusi konflik yang digunakan pasangan suami istri secara bervariasi dapat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Stinson (2017) juga menyebutkan pasangan suami istri yang mampu mengelola dengan cara yang konstruktif cenderung dapat memahami kebutuhan pasangannya dengan lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pernikahan. Sebaliknya, pasangan suami istri yang tidak dapat mengelola konflik dengan konstruktif akan mengalami ketidakpuasan pernikahan. (Stinson, et al., 2017) menyebutkan, gaya resolusi konflik yang tepat akan meningkatkan kedekatan (*closeness*) hubungan antarindividu dengan pasangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

Menurut Thomas dan Kilmann (1974) terdapat lima jenis gaya resolusi konflik, yakni *competing*, *collaborating*, *accommodating*, *compromising*, dan *avoiding*. Gaya resolusi konflik *competing* artinya individu focus pada tujuan yang ingin dicapai dengan cara mengorbankan kepentingan orang lain (Stinson, et al., 2017). *Collaborating* artinya individu bekerjasama dengan pihak satunya demi memperoleh solusi yang sama-sama memuaskan kedua pihak (Stinson, et al., 2017). *Accommodating* artinya individu mengabaikan kebutuhannya demi memuaskan kebutuhan orang lain (Stinson, et al., 2017). *Compromising* artinya individu dan pihak lain berupaya untuk melakukan kompromi, merelakan hanya sebagian dari kebutuhannya yang terpenuhi untuk mencapai titik temu (Stinson, et al., 2017). *Avoiding* artinya individu tidak segera menyelesaikan konflik, misalnya menunda membicarakan konflik atau menarik

diri dari situasi (Stinson, et al., 2017). Setiap gaya resolusi konflik memiliki karakteristik masing-masing dan bila digunakan dalam konteks situasi yang sesuai maka akan dapat berfungsi secara efektif (Bisson, 2009). Misalnya, gaya resolusi konflik *avoidance* atau *withdrawal* (menghindar atau menarik diri) dianggap strategi yang tidak adekuat tapi kadang bisa menjadi positif ketika intensitas konflik meningkat (Wagner dkk., 2019).

Tiap-tiap gaya resolusi konflik memiliki pengaruh yang tidak sama terhadap kepuasan pernikahan. Gaya resolusi yang konstruktif, yakni *compromising* dan *collaborating* dapat membantu pasangan suami istri menyelesaikan konflik secara efektif hingga membuat mereka lebih bahagia (Wagner, Mosmann, Scheeren, & Levandowski, 2019). Gaya resolusi konflik yang konstruktif tersebut memungkinkan pasangan suami istri saling memahami kebutuhan masing-masing (Wagner, Mosmann, Scheeren, & Levandowski, 2019), yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pernikahan. Sementara itu, gaya resolusi konflik yang destruktif, misalnya *avoiding*, membuat individu semakin berjarak dengan pasangannya dan tidak punya sumber daya untuk keluar dari tekanan konflik (Wagner, Mosmann, Scheeren, & Levandowski, 2019). Kondisi ini membuat individu merasa kebutuhannya tidak dipahami oleh pasangan (Stinson, et al., 2017), yang pada akhirnya menurunkan kepuasan pernikahan. Sebagai contoh, gaya resolusi konflik *competing* dan *avoiding* cenderung menyebabkan menurunnya tingkat kepuasan pernikahan (Bisson, 2009), sementara gaya resolusi konflik *collaborating* dan *compromising* cenderung meningkatkan kepuasan pernikahan (Bisson, 2009). Berdasarkan pemaparan ini, peneliti berhipotesis gaya resolusi konflik memiliki korelasi yang signifikan dengan kepuasan pernikahan pada remaja.

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan antara gaya resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada remaja yang telah menikah. Pemilihan konteks remaja didasari pertimbangan karakteristik remaja yang masih mudah bergejolak, labil, dan cenderung agresif (Azizah, 2013; Mawardi, 2012) membuat kecenderungan timbulnya konflik dalam pernikahan di usia remaja menjadi lebih tinggi dan juga membuat mereka rentan menerapkan gaya resolusi konflik yang tidak konstruktif. Dinamika ini yang ditenggarai dapat memberikan korelasi yang signifikan terhadap relasi pernikahan.

Di Indonesia, telah ada sejumlah penelitian tentang remaja yang menikah di usia muda. Meski demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai bagaimana gaya resolusi konflik yang digunakan remaja dalam pernikahannya. Penelitian mengenai

remaja yang menikah di usia muda umumnya terkait dengan penyesuaian terhadap kehidupan pernikahan (Octavia, 2014) atau gambaran permasalahan yang biasanya muncul dalam pernikahan usia muda (Fadlyana & Larasaty, 2009). Penelitian tentang kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah juga belum membahas gaya resolusi konflik (Sudarto, 2014); (Fatimah & Cahyono, 2013); (Srisusanti & Zulkaida, 2013)), melainkan baru membahas mengenai hubungan interpersonal (Srisusanti & Zulkaida, 2013), agama, kesehatan emosional, dan sosial budaya (Sudarto, 2014). Dengan demikian, mengingat pentingnya pembahasan mengenai bagaimana pengelolaan konflik dalam kaitannya dengan kepuasan pernikahan, sementara belum ada penelitian tentang remaja menikah yang secara spesifik membahas hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan antara gaya resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada remaja yang telah menikah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada remaja yang telah menikah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain penelitian korelasional. Partisipan penelitian ini adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan remaja akhir (rentang usia 18 – 23 tahun), yang telah menikah, dan berdomisili di wilayah DKI Jakarta, yang berjumlah 65 orang. Mayoritas partisipan berusia 23 tahun (43.1%), menikah pada usia 20 tahun (20%), memiliki durasi pernikahan nol (24.6%) dan satu tahun pernikahan (24.6%), berjenis kelamin perempuan (84.6%), pendidikan terakhir SMA (60%), berstatus sebagai ibu rumah tangga (40%), beragama Islam (92.3%), suku Jawa (38.5%), berpenghasilan Rp 1.000.001 – Rp 3.000.000 (35.4%), belum memiliki anak (46.2%), serta pernikahan yang dijalani saat ini merupakan pernikahan yang pertama (100%). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, yaitu subjek yang dipilih adalah subjek yang berkaitan dengan topik penelitian. Desain *non-probability sampling* yang digunakan adalah *incidental sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/*incidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila kebetulan cocok sebagai sumber data (Sarjono & Julianita, 2011).

Terdapat dua variabel yang akan diteliti dalam penelitian, yakni gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan. Dalam penelitian ini, gaya resolusi konflik didefinisikan sebagai cara untuk menangani konflik (Thomas & Kilmann, 1974), yang memiliki dimensi-dimensi yakni *competing style*, *collaborating style*, *compromising style*, *avoiding style*, dan *accommodating style* (Thomas & Kilmann, 1974). Sementara itu, kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai perasaan subjektif yang dirasakan pasutri yang berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual (Fowers & Olson, 1993). Dimensi kepuasan pernikahan terdiri dari sepuluh aspek, yaitu komunikasi, kegiatan di waktu luang, orientasi seksual, anak dan pengasuhan anak, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan dengan keluarga dan teman, kepribadian, dan kesetaraan peran (Fowers & Olson, 1993) Untuk mengukur resolusi konflik pada partisipan penelitian ini peneliti menggunakan *Thomas Killman Instrument* (selanjutnya disebut TKI) yang dikembangkan oleh *Thomas dan Killman* (1974). Alat ukur ini berupa kuesioner (angket) berbentuk *self-report*, yang memiliki lima dimensi yaitu *competitive*, *collaborative*, *compromise*, *avoidance* dan *accommodating*. Respon dalam TKI menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (ss), setuju (s), tidak setuju (ts), sangat tidak setuju (sts). Semua aitem-aitem pernyataan dalam alat ukur ini bersifat *favorable*, dan tidak ada yang *unfavorable*. Uji reliabilitas pada dimensi-dimensi TKI menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha 0,638 (dimensi *accommodating*), 0,826 (dimensi *competing*), 0,806 (dimensi *collaborating*), 0,786 (dimensi *compromising*), dan 0,710 (dimensi *avoiding*).

Sementara itu, untuk mengukur kepuasan pernikahan, peneliti menggunakan ENRICH Marital Satisfaction (EMS) yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993). Respon pada EMS diukur dengan menggunakan skala *Likert* yang memiliki lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S) dan sangat setuju (SS). EMS memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,889. Koefisien *corrected item total correlation* yang dihasilkan item-item EMS memiliki nilai lebih dari 0,2.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dengan *Kolmogorv-Smirnov*, uji linearitas, dan uji hipotesis melalui uji korelasi dengan *Pearson's Product Moment*.

Hasil

Hasil uji normalitas melalui metode *Kolmogorov-Smirnov*, yang menunjukkan pada penelitian ini terdistribusi normal, karena nilai signifikansi atau p untuk nilai residual dimensi-dimensi pada variabel gaya resolusi konflik dengan variabel kepuasan pernikahan adalah $> 0,05$ ($p = 0,484 - 0,608$). Sementara itu uji linieritas menunjukkan menunjukkan tiap-tiap dimensi variabel gaya resolusi konflik memiliki hubungan yang linier terhadap variabel kepuasan pernikahan yakni dengan nilai $p = 0,099 - 0,942$ ($p > 0,05$).

Hasil uji korelasi dengan *Pearson's Product Moment* untuk tiap-tiap dimensi pada variabel gaya resolusi konflik dengan variabel kepuasan pernikahan, menghasilkan data pada tabel berikut:

Tabel 1.

Uji Korelasi antara Dimensi-Dimensi Gaya Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan

Gaya Resolusi Konflik	Sig.	r
<i>Competing</i>	0.346	-0.119
<i>Collaborating</i>	0.158	0.177
<i>Compromising</i>	0.890	0.018
<i>Avoiding</i>	0.390	-0.108
<i>Accommodating</i>	0.501	0.085

Dari hasil pengujian korelasi per dimensi didapatkan bahwa tiap dimensi tidak memiliki korelasi signifikan terhadap kepuasan pernikahan karena nilai p yang diperoleh $> 0,05$.

Selain melakukan analisis untuk menjawab hipotesis penelitian, peneliti juga melakukan analisis tambahan terhadap data penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik *one way anova test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan pernikahan dan resolusi konflik antara kelompok-kelompok partisipan berdasarkan faktor-faktor demografi yang secara teoritis memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan dan gaya resolusi konflik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor kepuasan pernikahan berdasarkan jumlah anak ($p=0,025$; $p<0,05$), dimana partisipan yang belum memiliki anak memiliki rerata skor kepuasan pernikahan yang lebih tinggi ($mean = 46.47$; $SD: 6.59$)

dibandingkan partisipan yang memiliki anak satu dan lebih dari satu. Kemudian, terdapat perbedaan skor kepuasan pernikahan berdasarkan usia saat menikah ($p=0.049$; $p<0.05$), dimana individu yang menikah di usia remaja akhir memiliki rerata skor kepuasan pernikahan yang lebih tinggi (*mean*: 44.45-48.89; *SD*: 3.72- 7.60) dibandingkan individu yang menikah di usia remaja madya (16-18 tahun) (*mean*: 37,33-42,5; *SD*: 6.87-15.88).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan remaja tahap akhir yang telah menikah di Jakarta. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya (Utami & Mariyati, 2015). Penelitian sebelumnya menemukan yakni bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyelesaian konflik dengan kepuasan pernikahan (Utami & Mariyati, 2015). Menurut dugaan peneliti hal ini terjadi karena berdasarkan data demografi yang diperoleh, mayoritas partisipan baru menikah selama nol (24.6%) dan satu tahun (24.6%) dan belum memiliki anak (46.2%), yang artinya mayoritas partisipan masih berada dalam tahap pengantin baru. Dalam tahap ini, pasangan suami istri cenderung mudah menoleransi harapan-harapan yang belum dipenuhi oleh pasangan atau perbedaan-perbedaan dengan pasangan sehingga dengan demikian hal tersebut belum menimbulkan konflik yang signifikan (Hall & Adams, 2011). Dengan kondisi yang demikian, gaya resolusi konflik belum terlalu berperan dalam dinamika keluasan pernikahan partisipan. Meski demikian, asumsi peneliti ini perlu dibuktikan lebih lanjut mengingat hal ini tidak diteliti lebih jauh dalam penelitian ini.

Analisis data tambahan yang dilakukan peneliti menunjukkan kepuasan pernikahan partisipan juga memiliki perbedaan apabila ditinjau dari jumlah anak, dimana rerata skor tertinggi diperoleh partisipan yang belum memiliki anak. Hendrick (dalam Marini & Julianda, 2012) mengemukakan kehadiran anak justru dapat mengurangi kepuasan pernikahan pasangan karena akan mengurangi waktu bersama pasangan. Kemudian, dalam tahap pernikahan pasangan baru (*newlywed*), yang merupakan tahap perkembangan yang dialami mayoritas partisipan penelitian ini, tingkat kepuasan pernikahan cenderung tinggi sebelum akhirnya menurun saat pasutri bertransisi menjadi orang tua (Mitnick, Heyman, & Smith, 2012).

Hasil analisis tambahan lainnya menunjukkan terdapat perbedaan skor kepuasan pernikahan berdasarkan usia saat menikah, dimana individu yang menikah di usia remaja akhir memiliki rerata skor kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan individu yang menikah di usia remaja madya. Hal ini bisa jadi karena remaja akhir telah memiliki kematangan dalam emosi, pemikiran, sikap, dan perilaku (Fajarini & Khaerani, 2014) dibandingkan remaja madya, sehingga lebih mampu menyesuaikan diri dengan pernikahannya dan pada akhirnya mencapai kepuasan pernikahan (Abbas, 2019).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 65 orang, sehingga tidak cukup representatif dalam menggambarkan fenomena remaja di kota Jakarta yang telah menikah. Penelitian ini hanya dilakukan dalam satu periode waktu, dengan partisipan pada umumnya berada dalam tahap pernikahan *newlywed* saat pengambilan data. Keterbatasan berikutnya dari penelitian ini adalah data demografi partisipan yang tidak berimbang dalam hal tahap perkembangan keluarga yang dijalani, yakni mayoritas partisipan berada dalam tahap pengantin baru (usia pernikahan 0-1 tahun dan belum memiliki anak). Dalam tahap pengantin baru, pasangan suami istri cenderung memaklumi harapan-harapan yang belum dipenuhi pasangan sehingga ini meminimalisir konflik (Hall & Adams, 2011). Karakteristik partisipan yang demikian merupakan variabel *interevening*, yang menurut Widhiarso (2009) dapat mempengaruhi signifikansi uji korelasi. Artinya, bisa jadi korelasi gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan signifikan ketika usia pernikahan partisipan telah mencapai lebih dari satu tahun dan sudah memiliki anak (atau tidak lagi berada di tahap pengantin baru). Namun demikian, ketika usia pernikahan kurang dari satu tahun dan belum memiliki (atau sedang berada dalam tahap pengantin baru), maka korelasi antara gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan menjadi tidak signifikan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kepuasan pernikahan pada remaja yang telah menikah di Jakarta. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan dalam bagian diskusi, kami mengajukan sejumlah saran untuk penelitian berikutnya dengan topik yang serupa. Penelitian

selanjutnya perlu memperbanyak jumlah partisipan penelitian agar dapat lebih mewakili populasi yang diteliti. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitian, bukan hanya di perkotaan, namun juga di pedesaan. Kemudian, penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan menggunakan desain longitudinal, sehingga dapat memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai dinamika resolusi konflik remaja pada setiap tahap pernikahan yang dilaluinya.

Meskipun dalam penelitian ini gaya resolusi konflik tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, namun peneliti tetap menganggap penting dikembangkannya program pelatihan peningkatan ketrampilan menyelesaikan masalah bagi para remaja yang telah menikah. Program tersebut dapat dikembangkan oleh pihak terkait seperti instansi pemerintahan, lembaga pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan praktisi psikologi. Kemudian, mengingat pada sejumlah daerah fenomena pernikahan di usia remaja sulit untuk dihentikan karena adanya faktor sosial budaya tertentu, maka pihak-pihak terkait (seperti instansi pemerintahan, lembaga pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, praktisi psikologi) dapat mengembangkan kebijakan terkait program persiapan pernikahan bagi remaja, khususnya dalam hal manajemen pengelolaan konflik.

Referensi

- Abbas, M. (2019). Pengaruh penyesuaian diri terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf. *Cognicia*, 7(1), 112-120.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di usia remaja (penggunaan informasi dalam pelayanan bimbingan individual. *Jurnal Konseling Religi*, 4(2), 295-316.
- Bisson, M. (2009). An examination of conflict styles during stressfull conflicts and their relationship to marital satisfaction. Detroit, Michigan: Wayne State University.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2009). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-140.
- Fahimdanesh, F., Noforesti, A., & Tavakol, K. (2020). Self compassion and forgiveness: Major predictors of marital satisfaction in young couples. *The American Joournal of Family Therapy*, 1-14.
- Fajarini, F., & Khaerani, N. (2014). Kelekatan aman, religiusitas, dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 22-29.
- Fatimah, D., & Cahyono, R. (2013). Pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(1), 29-34.
- Fowers, B., & Olson, D. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
- Gradianti, T., & Suprapti, V. (2014). Gaya penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan dual earner. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, 3(3), 199-206.
- Greef, A., & Bruyne, T. (2000). Conflict management style and marital satisfaction. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 26, 321-334.
- Hall, S., & Adams, R. (2011). Cognitive coping strategies of newlyweds adjusting to marriage. *Marriage and Family Review*, 47, 311-325.

- Handayani, N., & Harsanti, I. (2017). Kepuasan pernikahan: Studi pengaruh konflik pekerjaan-keluarga pada wanita bekerja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 92-99.
- Kalam, A. (2013). Storm and stress period of adolescent girls: Parental concern in Bangladesh. *IOSR Journal of Humanities and Social Sciences*, 15(2), 5-19.
- Lestari, R. (2015). Hubungan antara pernikahan usia remaja dengan ketahanan keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 02(02), 84-91.
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Empati*, 5(3), 558-565.
- Marini, L., & Julianda. (2012). Gambaran kepuasan pernikahan istri pada pasangan commuter marriage. Retrieved from Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta: <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Jurnal-Liza-Julinda-2.pdf> pada 5 Nopember 2016.
- Mawardi, M. (2012). Problematika Perkawinan di Bawah Umur. *Analisa*, 19(2), 201-212.
- Mitnick, D., Heyman, R., & Smith, S. (2012). Changes in relationship satisfaction across the transition to parenthood. *Journal of Family Psychology*, 23(6), 848-852.
- Octavia, D. (2014). Penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda. *eJournal Psikologi*, 2(1), 115-122.
- Pranita, E. (2021, Mei 20). Peringkat kedua di ASEAN, begini situasi perkawinan anak di Indonesia. Retrieved 04 20, 2022, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/20/190300123/peringkat-ke-2-di-asean-begini-situasi-perkawinan-anak-di-indonesia?page=all>
- Sarjono, H., & Julianita, W. (2011). *SPSS vs LISREL: Sebuah pengantar aplikasi untuk riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan awal pada dewasa awal di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 15(1), 36-42.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *Jurnal Universitas Gunadarma*, 7(6), 8-12.
- Stinson, M., Bermusez, J., Gale, J., Lewis, D., Meyer, A., & Templetin, G. (2017). Marital satisfaction, conflict resolution styles, and religious attendance among Latino couples: Using the actor-partner interdependence model. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 25(3), 215-223.
- Sudarto, A. (2014). Studi deskriptif kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah dini. *Calyptra*, 3(1), 1-15.
- Thomas, K., & Kilmann, R. (1974). *Thomas-Kilmann conflict mode instrument*. New York: Xicom.
- Utami, T., & Mariyati, L. (2015). Persepsi terhadap resolusi konflik suami dan kepuasan pernikahan pada istri bekerja di kelurahan Bligo. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Forum Psikologi UMM* (pp. 407-412). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wagner, A., Mosmann, C., Scheeren, P., & Levandowski, D. (2019). Conflict, conflict resolution and marital quality. *Paideia*, 29, e2919.
- Wardhani, N. (2012). Self disclosure dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal pernikahan. *Calyptra*, 1(1), 1-9.
- Widhiarso, W. (2009). Retrieved 04 23, 2022, from Universitas Gadjah Mada: https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso_2010_-_prosedur_analisis_regresi_dengan_variabel_moderator_melalui_spss.pdf
- Wulan, D., & Chotimah, K. (2017). Peran regulasi emosi dalam kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri usia dewasa awal. *Ecopsy*, 4(1), 58-63.
- Wulandari, P. (2018, 5 14). Kepuasan pernikahan pada Pasangan yang menikah dini. *Kepuasan pernikahan pada Pasangan yang menikah dini*. Malang, Jawa Timur, Indonesia: Universitas Brawijaya.